

Upaya Multisektor Penanggulangan Femisida di Meksiko dan Relevansinya bagi Indonesia

Clarisa Shinta Cahyaningsih¹

¹Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta; clarisashinta99@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 15 Desember 2023

Artikel Diterima: 10 Desember 2025

Artikel Dipublikasikan: 31 Desember 2025

Abstrak: Fenomena femisida atau pembunuhan terhadap perempuan semakin menjadi perhatian global, termasuk di Meksiko, dimana merujuk pada Amnesty International mencatat sedikitnya sepuluh kasus setiap harinya. Tingginya angka femisida di negara tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang masih mengakar kuat dalam struktur sosial dan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai upaya penanganan femisida di Meksiko serta menelaah relevansinya dalam konteks Indonesia, mengingat kasus kekerasan berbasis gender juga kian mengkhawatirkan di tanah air. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, mengandalkan data sekunder dari literatur akademik, laporan organisasi internasional, media massa, dan dokumen hukum. Hasil analisis menunjukkan bahwa penanganan femisida di Meksiko melibatkan intervensi berbagai aktor, mulai dari organisasi internasional dan regional, perjuangan aktivis dan seniman melalui berbagai medium termasuk media digital, hingga penguatan aspek hukum dengan pemberian sanksi tegas terhadap pelaku. Upaya tersebut dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi bagi Indonesia dalam membangun kebijakan penanggulangan femisida yang lebih komprehensif dan responsif terhadap korban.

Kata Kunci: Femisida, Indonesia, Meksiko, Upaya Penanganan

Abstract: Femicide has garnered significant global attention, particularly in Mexico, where at least ten cases are reported daily, according to Amnesty International. This statistic underscores the urgent need for intervention at multiple societal levels. In Mexico, the high incidence of femicide is linked to deeply rooted patriarchal norms within social and legal institutions, which sustain gender-based violence and impede prevention initiatives. This study examines efforts implemented to combat femicide in Mexico and assesses their relevance for Indonesia, where gender-based violence is also increasing. Using a qualitative approach, the research presents a literature review based on secondary data from academic sources, international organizations, media, and legal documents. The results demonstrate that femicide prevention in Mexico involves international and regional organisational engagement, advocacy by activists and artists through digital platforms, and the strengthening of legal frameworks through stricter penalties. These strategies offer valuable guidance for Indonesia in developing more comprehensive and victim-focused policies, emphasizing the importance of cross-national learning and contextual adaptation.

Keywords: Femicide, Indonesia, , Mexico, Prevention Efforts

1. Pendahuluan

Saat ini, fenomena femisida atau pembunuhan terhadap perempuan semakin merajalela dan menghantui kehidupan sehari-hari para perempuan di dunia. Istilah femisida mulai dikenal ketika antologi pertama diterbitkan oleh Diana Russel dan Radford pada tahun

1992. Dalam bukunya tersebut, femisida didefinisikan sebagai pembunuhan misoginis terhadap perempuan oleh laki-laki, yang dimotivasi oleh kebencian, penghinaan, kesenangan atau rasa kepemilikan terhadap perempuan, sehingga harus diselidiki dalam konteks penindasan menyeluruh terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki (Corradi, Marcuello-Servós, Boira, & Weil, 2016). Fenomena femisida ini sama seperti semua bentuk kekerasan gender terhadap perempuan dan anak perempuan, dimana merupakan suatu fenomena global yang terjadi dan mempengaruhi setiap negara dan wilayah di seluruh dunia. Secara global, pada tahun 2021 diperkirakan terdapat 81.000 kasus femisida atau pembunuhan perempuan dan anak perempuan yang disengaja (UNODC, 2022). Femisida yang merajalela secara global membutuhkan suatu perhatian tersendiri, mengingat akan dampak yang ditimbulkan dari femisida itu sendiri.

Dampak dari femisida sendiri yakni munculnya rasa takut dan terancam yang dialami oleh perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Akibatnya berpengaruh pada hambatan dalam kinerja dan perkembangan perempuan dalam kontribusi masyarakat dan komunitas (Learning Networking, 2015). Ini juga akan mengarah pada ancaman peningkatan depresi yang terjadi pada perempuan akibat teror keamanan karena masalah gender tersebut. Hal ini juga akan mengarah pada munculnya rasa untuk mengisolasi psikologis dan fisik dari dunia luar dikarenakan besarnya rasa terancam dan takut akan kejahatan berbasis gender ini. Dampak ini dibahas lebih detail oleh Hernández (2021) dalam *Violence with Femicide Risk: Its Effects on Women and Their Children*. Wilson menemukan bahwasanya kekerasan dengan resiko terjadinya femisida atau *Violence with Femicide Risk* (VFR) dapat meningkatkan gejala depresi serta peningkatan keinginan untuk mengonsumsi alkohol dan tembakau. Anak-anak korban VFR juga mengalami gejala diare, demam, tinja berdarah, dan batuk yang lebih serius dibandingkan anak-anak pada umumnya (Hernández, 2021). Salah satu negara yang memiliki *track record* kasus femisida yang tinggi ialah Meksiko.

Menurut *Amnesty International*, setidaknya sepuluh perempuan dan anak perempuan dibunuh setiap harinya di Meksiko (Agren, 2021). National Institute of Statistics and Geography

atau Institut Statistik dan Geografi Nasional Meksiko melaporkan bahwa jumlah pembunuhan yang terjadi pada tahun 2020 mencapai 36.579 (McGinnis, Ferreira, & Shirk, 2022). Di tengah meningkatnya kekerasan tersebut, jumlah pembunuhan yang menasar perempuan meningkat drastis, dengan INEGI melaporkan bahwa 2.876 pembunuhan terhadap perempuan terjadi pada tahun yang sama. Salah satu kasus yang ramai dibicarakan ialah mengenai pembunuhan terhadap Mara Fernanda Castilla pada 8 September 2017. Berdasarkan pemberitaan yang ada, pembunuhan Mara Fernanda Castilla ini dilakukan oleh seorang sopir taksi yang dinaikinya, ketika akan pulang menuju rumahnya selepas

meninggalkan bar (Rodriguez-Dominguez, 2017). Ini menunjukkan bahwasanya perempuan tak lepas dari ancaman dan bahaya kekerasan yang ada ketika menjalani kehidupan sehari-harinya.

Analisis mengenai femisida dan penanganannya ini sudah berkembang pesat dan terdapat berbagai pendekatan dalam penulisannya. Corradi (2016) berpendapat bahwa femisida telah berkembang dan berevolusi menjadi sebuah fenomena yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan teoritis yang ada, seperti pendekatan feminis, sosiologis, kriminologis, hak asasi manusia, dan lain sebagainya (Corradi dkk., 2016). Selain itu, femisida juga dapat dianalisis dengan menggunakan model sistemis multi-kasual, yakni femisida dijelaskan sebagai tindakan kekerasan berdasarkan tiga tingkatan (tingkatan mikro, meso, dan makro). Seringkali tulisan mengenai fenomena femisida ini menggunakan pendekatan konsep kekerasan berbasis gender dan feminisme sebagai pisau analisisnya.

Untuk menganalisis fenomena femisida dan berbagai upaya penanganannya di Meksiko, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan perspektif pendukung sebagai pendukung analisis. Dalam hal ini fenomena atau permasalahan yang ditemui kemudian disajikan melalui narasi berdasarkan hasil pengolahan data dan argumentasi yang mendukung. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan yakni mencari bahan literatur dari berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Melalui kumpulan berbagai literatur yang ada kemudian penulis akan memetakan apa saja yang menjadi bagian dari upaya penanganan femisida di Meksiko. Kemudian ketika berbicara mengenai kekerasan terhadap perempuan tak lepas dari pendekatan atau perspektif feminisme. Perspektif feminisme ini muncul dari era postmodernisme dan juga gelombang *westernized-globalization* (Gamble, 2001). Dalam era "posmo" ini banyak pemikiran Barat yang berbicara mengenai *equality* atau kesetaraan, *relativitism* (relativisme), *nihilism* (nihilisme), dan juga *deconstruction* atau deskonstruksi (Sugiharto, 2008). Ide-ide ini kemudian menyebar luas ke seluruh penjuru dunia dan muncul akan kesadaran masyarakat terkait kesetaraan perempuan dalam tatanan masyarakat. Masyarakat mulai aktif menyuarakan mengenai bagaimana perempuan ditindas baik dalam rumah tangga, ekonomi, maupun di sisi kehidupan lainnya.

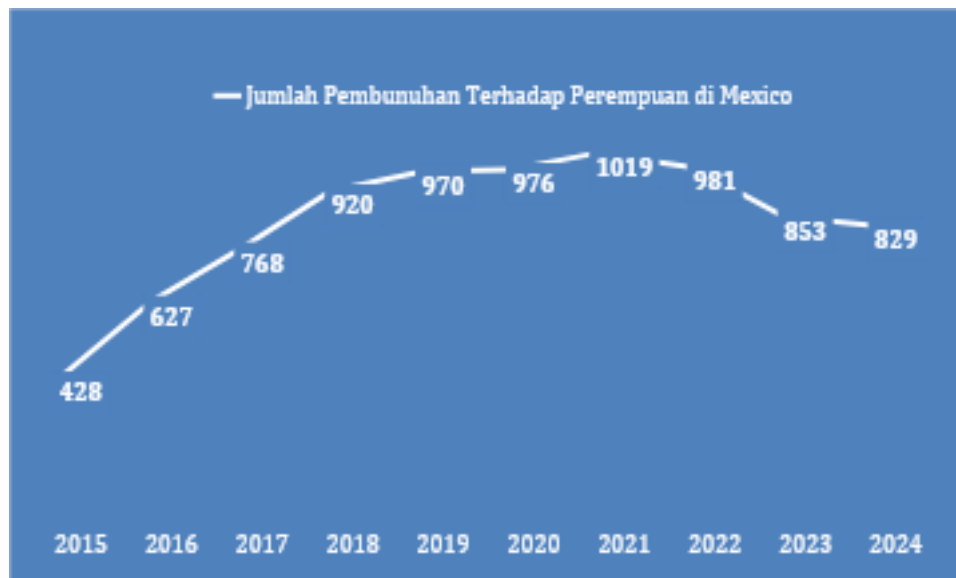
Salah satu kritik feminis ialah bahwasanya budaya atau pandangan patriarki yang melekat dalam diri masyarakat membuat perempuan semakin teralienasi. Hal ini juga mengarah pada munculnya kekerasan terhadap perempuan yang dinormalisasi. Seperti Bersani dan Chen (1998) yang mengatakan bahwasanya benang merah dari penindasan terhadap perempuan adalah keyakinan patriarki dalam struktur masyarakat (Bersani & Chen, 1988). Analisis feminis mengenai kekerasan terhadap perempuan berpusat pada struktur hubungan dalam budaya, kekayaan, dan gender yang didominasi laki-laki (Adinkrah, 1999).

Lebih lanjut Bograd (1988) juga menyatakan bahwasanya feminis percaya bahwa institusi sosial perkawinan dan keluarga merupakan konteks khusus yang dapat mendorong, memelihara, dan bahkan mendukung penggunaan fisik oleh laki-laki sehingga menciptakan kekerasan terhadap perempuan (Bograd & Yllo, 1988). Kemudian sebenarnya apa itu kekerasan terhadap perempuan *Violence Against Women (VAW)* atau yang sering dikenal sebagai kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan dapat didefinisikan sebagai setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, termasuk tindakan ancaman terhadap perempuan, pemaksaan, atau perampasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (OHCHR, t.t.). Menurut National Census of State Procurement of Justice Mexico (CNPJE) kekerasan terhadap perempuan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni kekerasan fisik, kekerasan patrimonial, kekerasan ekonomi, dan juga kekerasan seksual. Sedangkan manifestasi atau ruang lingkup terjadinya kekerasan terhadap perempuan dapat diklasifikasikan menjadi *homicide* atau kekerasan keluarga, kekerasan dalam komunitas, kekerasan dalam bidang perburuhan dan pengajaran, kekerasan institusional, dan femisida (INEGI, 2017). Femisida merupakan bentuk paling ekstrem dari kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Tulisan ini mengkaji mengenai bagaimana upaya-upaya penanganan femisida yang ada di Mexico, melalui kumpulan berbagai penelitian yang telah ada. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana upaya penanganan femisida di Meksiko dapat memberikan signifikansi tersendiri bagi Indonesia sebagai studi komparatif, yang relevan dalam merumuskan strategi penanggulangan fenomena femisida yang semakin mengkhawatirkan di tingkat nasional.

2. Situasi Femisida di Meksiko

Ketika berbicara mengenai femisida di Meksiko, beberapa tahun terakhir merupakan masa kelam masalah femisida di Meksiko. Seperti di tahun 2019 dimana tahun ini merupakan tahun rekor kekerasan di Meksiko yang menimpa baik pada perempuan maupun pada laki-laki (Calderón dkk., 2020). Untuk melihat lebih jelas mengenai bagaimana tren atau jumlah pembunuhan terhadap perempuan di Meksiko dari tahun-tahun, dapat dilihat dalam grafik berikut.



Gambar 1. Jumlah Femisida di Meksiko dari Tahun 2015-2024

Data dalam grafik tersebut diperoleh dari laporan Executive Secretariat of the National Public Security System (SESNSP) dalam Vision of Humanity (2025). Melihat dari grafik di atas bahwasanya dari tahun 2015 hingga tahun 2021 terjadi peningkatan angka pembunuhan terhadap perempuan atau femisida di Meksiko. Tahun 2021 merupakan tahun dengan angka tertinggi yakni 1019 jumlah femisida di Meksiko. Meskipun pada tahun 2022 hingga 2024 terjadi angka penurunan femisida di Meksiko, jumlah yang tercatat masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Oleh karenanya, data-data ini menunjukkan bahwa femisida di Meksiko merupakan hal mendesak yang perlu untuk diselidiki dan ditangani. Berbagai kasus mengenai femisida ini juga muncul di berbagai media. Seperti pada tahun 2020, terdapat kasus mantan *beauty queen* atau mantan ratu kecantikan, Ingrid Escamilla yang ditikam sampai mati dan dipotong-potong bagian tubuhnya oleh sang kekasih di lingkungan Vallejo di Mexico City (Minutaglio, 2020). Seminggu kemudian juga terdapat pembunuhan seorang gadis berusia 7 tahun yang bernama Fátima. Fátima ditemukan tewas terbungkus kantong plastik di dekat Xochimilco.

Melihat berbagai kasus pembunuhan terhadap perempuan atau femisida yang semakin marak di Meksiko, masyarakat mulai menilai bahwasanya hal ini merupakan suatu hal mendesak yang harus segera ditangani. Banyak protes mulai bermunculan terkait anti-femisida dan kritik terhadap pemerintah yang dinilai kurang tanggap dalam merespon permasalahan ini. Seperti pada protes *Day of Dead Women* yang diadakan sehari setelah perayaan tradisional Hari Kematian di Meksiko pada November 2021 (BBC, 2021). Dalam aksi ini, para protestan menyanyikan *We are Your Voice* atau "Kami adalah Suaramu" dengan membawakan nama-nama para korban atau perempuan yang dibunuh. Mereka juga membawa foto dan spanduk bergambar para korban yang diiringi dengan membawa salib

besar di tangan mereka. Setiap salib di sini merupakan simbol atau representasi dari sebuah kasus dan sebuah penderitaan.

3. Faktor Penyebab Femisida di Mexico

Salah satu ulasan mengenai apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya femisida di Meksiko terdapat dalam tulisan Seattle & Sterling (2018) dalam *Intimate Partner Violence in Mexico: An Analysis of the Intersection Between Machismo Culture Government Policy, and Violence Against Women*. Dalam tulisannya tersebut, Sterling menyimpulkan bahwasanya fenomena femisida dan kekerasan pada pasangan intim yang marak terjadi di Meksiko dilatarbelakangi oleh budaya patriarki dan maskulinitas yang masih melekat dalam masyarakat, yang dikenal dengan “machismo”. Melalui pendekatan metode analisis deskriptifnya dengan berbasis pada model ekologi, Sterling juga menemukan bahwasanya kekerasan berbasis gender yang ada di Meksiko dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni individu, keluarga, dan komunitas (Seattle & Sterling, 2018).

Berbeda dengan Sterling, Gamlin & Hawkes (2018) dalam tulisannya “*Maculinities on the Continuum of Structural Violence: The Case of Mexico’s Homicide Epidemic*”, menggarisbawahi bahwasanya maskulinitas yang ada di Meksiko juga berpengaruh pada tingkat kekerasan dan pembunuhan terhadap laki-laki, tidak hanya pada perempuan saja. Selain itu Gamlin juga berpendapat bahwa pentingnya otonomi dan pengaruh yang lebih besar dalam perempuan di seluruh masyarakat untuk mengakhiri kekerasan berbasis gender di Meksiko (Gamlin & Hawkes, 2018).

Lebih lanjut, Tiscareño García dkk., (2021) berpendapat bahwa eksistensi pandangan patriarki ini semakin menciptakan adanya ketidaksetaraan, diskriminasi dan stereotip gender. Praduga dan stereotip yang ada pada perempuan di Meksiko dapat menciptakan ekspresi rasa bersalah bagi para korban femisida. Tiscareño García dkk., (2021) juga menyimpulkan bahwasanya para korban tidak hanya menderita karena penghinaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh si pembunuh, tetapi juga karena penilaian stereotip masyarakat di sekitar mereka. Jadi pada dasarnya budaya patriarki yang ada di Meksiko terus mendorong atau menciptakan ruang bagi kekerasan terhadap perempuan bahkan pembunuhan terhadap perempuan.

Budaya patriarki yang melekat di Meksiko membuat langgengnya fenomena femisida di Meksiko. Seperti yang dikatakan oleh feminis bahwasanya budaya atau pandangan patriarki yang melekat dalam diri masyarakat membuat perempuan semakin teralienasi. Hal ini juga mengarah pada munculnya kekerasan terhadap perempuan yang dinormalisasi, Laki-laki merasa dirinya harus mendominasi dalam struktur masyarakat seperti dalam suatu hubungan. Akibatnya, pembunuhan terhadap pasangannya atau perempuan menjadi suatu

alternatif yang dinormalisasikan apabila laki-laki telah merasa tersudut. Seperti yang dikatakan oleh Bograd (1988) yang menyatakan bahwasanya feminis percaya bahwa institusi sosial perkawinan dan keluarga merupakan konteks khusus yang dapat mendorong, memelihara, dan bahkan mendukung penggunaan fisik oleh laki-laki sehingga menciptakan kekerasan terhadap perempuan. Dengan dominasi laki-laki tersebut maka kemudian perempuan akan semakin merasa teralienasi dan semakin terdiskriminasi dalam struktur masyarakat. Akibatnya perempuan, menghadapi serangkaian hambatan dan tantangan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Selain faktor budaya patriarki yang masih melekat di Meksiko, faktor seperti narkoba dan gang kartel yang ada di Meksiko juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pembunuhan terhadap perempuan. Seperti dalam analisis Agnew (2015) dalam *Reframing 'Femicide': Making Room for the Balloon Effect of Drug War Violence in Studying Female Homicides in Mexico and Central America* yang mengungkapkan bahwasanya peredaran dan industri narkoba yang ada di Mexico menciptakan efek balon terhadap kekerasan dan pembunuhan terhadap perempuan. Agnew juga menggarisbawahi bahwasanya dengan meningkatnya tindakan kekerasan seksual berbasis gender, besar kemungkinan bahwa organisasi-organisasi penyelundup narkoba memainkan peran dalam meningkatkan kekerasan di Ciudad Juárez (Agnew, 2015). Melihat urgensi fenomena femisida yang ada Meksiko ini, maka kemudian diperlukan berbagai upaya untuk menangani femisida di Meksiko.

4. Berbagai Upaya Penanganan Femisida di Meksiko

Berbagai upaya hadir untuk menangani masalah Femisida di Meksiko. Diantaranya ialah adanya intervensi dari organisasi internasional dan regional yang bergerak di bidang kesetaraan gender, perjuangan para aktivis feminis dan berbagai seniman, dan berbagai upaya lainnya. Berikut merupakan uraian dari setiap upaya yang ada dalam penanganan femisida di Meksiko.

4.1 Intervensi Organisasi Internasional dan Regional

Dalam menangani tingginya angka atau kasus femisida yang ada di Meksiko, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh para aktor-aktor politik baik domestik maupun internasional. Salah satu ulasan mengenai bagaimana aktor domestik berperan dalam menangani femisida di Meksiko ialah dalam tulisan "*Blue Victimology and Femicide: The United Nations Response to Victims and Female Victims of Gender Killings*" oleh Dussich (2016a). Dalam analisisnya Dussich (2016a) mencari dan mengkorelasikan seluruh instrumen, publikasi, dan pedoman yang ada di PBB terkait femisida. Dussich menemukan bahwasanya PBB seringkali terjun dalam upaya penanganan dan advokasi terkait femisida di

kawasan Amerika Latin. Hal tersebut mengingat kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki angka kasus femisida yang tinggi seperti di Meksiko, El Salvador, Guatemala dan lain sebagainya. Selain itu, Dussich juga menggarisbawahi bahwasanya PBB sebagai organisasi internasional memiliki peran yang signifikan dalam mengambil tindakan terpadu terkait penanganan masalah femisida di beberapa negara kawasan Amerika Latin tersebut (Dussich, 2016).

Selain itu, terdapat pula perdebatan mengenai bagaimana universalisme dan partikularisme yang mendasari konstruksi indikator-indikator pembangunan gender yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Perdebatan ini ditulis dalam "*What is femicide? The United Nations and the measurement of progress in complex epistemic system*" yang ditulis oleh Sylvia Walby. Walby (2023) mengkorelasikan antara indikator-indikator gender yang ada dalam tujuan SDGs PBB dengan fenomena femisida atau pembunuhan terhadap perempuan. Menurutnya, lima dimensi gender untuk mengukur kekerasan tidak terwakili secara merata dalam indikator kemajuan PBB (Walby, 2023). Meskipun pada dasarnya, feminisme telah berhasil memasukkan gender dan kekerasan ke dalam kuantifikasi kemajuan yang dilakukan oleh platform PBB. Selain itu, Walby juga berpendapat bahwasanya indikator yang paling sederhana dan mudah untuk digabungkan dengan data lain terkait femisida ialah jenis kelamin baik dari korban maupun pelaku.

Kemudian berbeda dengan Dussich dan Walby terkait analisis peran organisasi internasional dalam intervensinya dalam penanganan femisida, Maisyah (2023) dalam "Peran UN Women dalam Mengatasi *Femicide* di Meksiko Tahun 2014-2020" menggarisbawahi bahwasanya walaupun UN Women telah banyak menggagas banyak program untuk menangani femisida, tetapi pada akhirnya peran UN Women yang kurang maksimal dalam penanganan femisida di Meksiko (Maisyah, 2023). Dalam penulisannya, Maisyah (2023) menyajikan berbagai program yang telah dilakukan oleh UN Women untuk mengatasi femisida dalam kerangka pendekatan peran organisasi internasional.

UN Women turut hadir dalam penanganan femisida di Meksiko seperti UN Women yang berpartisipasi sebagai penasihat dalam kelompok kerja statistik, dalam kerangka sistem nasional untuk mencegah, mengatasi, menghukum, dan memberantas kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan dan *Technical Committee on Information with a Gender Perspective* atau Komite Teknik Khusus Informasi yang terkait dengan perspektif gender (UN WOMEN, t.t.). Kelompok ini secara langsung dipimpin oleh INEGI. Upaya ini merupakan upaya untuk menghasilkan statistik gender dan juga mengidentifikasi kejahatan femisida yang ada di Meksiko.

Kemudian juga adanya upaya terbaru dari PBB yang dibungkus dalam program *Spotlight Initiative*. *Spotlight Initiative* merupakan program yang dibentuk pada tahun 2018

dengan tujuan untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang ada di berbagai negara (Spotlight Initiative, 2023). Program ini merupakan inisiatif PBB yang bekerja sama dengan Uni Eropa dan berbagai mitra lainnya. *Spotlight Initiative* sendiri memiliki enam pilar utama dalam melaksanakan programnya. Pilar pertama ialah untuk mempromosikan undang-undang dan kebijakan untuk mencegah kekerasan, diskriminasi, dan mengatasi impunitas dengan melakukan advokasi di semua tingkat pemerintahan. Kemudian pilar kedua ialah memperkuat lembaga-lembaga pemerintah pusat dan daerah untuk memberikan informasi yang lebih baik dan mempromosikan pelayanan yang responsif terkait gender. Pilar ketiga ialah mempromosikan norma, sikap, dan perilaku sosial yang adil gender melalui berbagai mekanisme yang diterapkan. Pilar lainnya ialah menyediakan layanan penting berkualitas tinggi bagi para penyintas kekerasan dengan meningkatkan koordinasi dan cakupan penyedia layanan. *Spotlight initiative* juga memiliki visi untuk meningkatkan kualitas, keakuratan, dan ketersediaan data mengenai kekerasan terhadap perempuan (Spotlight Initiative, 2023) Pilar terakhir yakni mempromosikan masyarakat sipil yang kuat dan berdaya serta gerakan perempuan yang otonom.

Selain itu, organisasi regional yang bergerak dalam bidang hak asasi manusia seperti *Inter-American Commission on Human Rights* (IAHCR) juga turut berkontribusi dalam menangani femisida yang ada di Meksiko. Seperti yang diungkapkan oleh García & Moral (2016) bahwasanya keterlibatan aktivis seperti aktivisme hukum transnasional dan hak asasi manusia juga turut berkontribusi dalam memperluas dan mengartikulasikan kembali makna hak asasi manusia perempuan dan tanggung jawab negara di tingkat domestik dan supranasional (García & Moral, 2016). Sebagai organisasi regional IAHCR dalam riset García & Moral (2016) berperan penting dalam menangani femisida di Meksiko terutama dalam hal advokasi. Advokasi kepada masyarakat Meksiko bahwasanya femisida merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia paling brutal yang menimpa pada perempuan.

4.2 Perjuangan Para Aktivis Feminis dan Seniman

Hadirnya berbagai aktor non negara seperti para aktivis, akademisi, dan seniman feminis juga turut mempengaruhi dalam upaya penanganan femisida. Sebuah studi global mengenai *Violence Against Women and Girls* (VAWG) pada tahun 2012 menyimpulkan bahwa kehadiran gerakan feminis yang kuat dan otonom merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam mendorong tindakan untuk mengenali dan mengatasi *Gender Based Violence* (GBV) atau kekerasan berbasis gender di suatu negara. Berdasarkan data dari 70 negara, gerakan feminis diidentifikasi sebagai faktor penentu yang lebih penting dibandingkan pertumbuhan ekonomi atau komitmen partai politik dalam tindakan mencegah dan merespons GBV (COFEM, 2017).

Hadirnya berbagai aktor non negara seperti para aktivis, akademisi, dan seniman juga turut mempengaruhi dalam pembuatan kebijakan mengenai upaya penanganan femisida di Meksiko. Mereka secara aktif menyuarakan terkait ketidakadilan yang ada dalam kasus femisida yang terjadi di Meksiko dan menyuarakan akan pentingnya rasa aman bagi perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa dibayang-bayangi kekerasan di dalamnya. Ulasan menarik mengenai pentingnya para aktivis, seniman, dan akademisi dalam fenomena femisida di Meksiko ditulis oleh Castañeda Salgado (2016) dalam *"Femicide in Mexico: An approach through academic, activist and artistic work"*. Martha berpendapat bahwasanya Banyak para aktivis, akademisi, dan seniman yang memperjuangkan suara femisida di Mexico untuk segera ditangani. Seperti adanya tagar atau semboyan #NiUnaMuertaMás, yang memiliki arti tidak ada satu perempuan yang terbunuh. Semboyan ini dihadirkan dalam pertunjukkan tari, teater, film, fotografi, sastra, dan puisi yang ada di Meksiko (Castañeda Salgado, 2016). Melalui penggabungan metodologi antara metodologi kuantitatif dan kualitatif, Patricia menguraikan setiap makna dari simbol aktivis atau perjuangan pergerakan melawan femisida ini hadir sebagai upaya untuk menangani femisida di Meksiko.

Seperti dalam fotografi yang diambil oleh Maria Ruiz, yang memotret karya sulaman sebagai simbol perjuangan melawan femisida dari berbagai perempuan yang ada di Mexico. Berbagai sulaman ini berisi kata-kata perjuangan, foto para korban untuk dikenang, dan lain sebagainya. Berikut merupakan beberapa potret Maria Ruiz terkait sulaman perjuangan femisida.



Gambar 2. Potret Maria Ruiz dalam Sulaman Upaya Protes Femisida di Mexico
Sumber: (Ruiz, 2021)

Analisis lain terkait bagaimana aktivis turut memperjuangkan femisida untuk segera ditangani juga ditulis oleh Hannah Micciolo dalam *The Rise of Femicide & Digital Activism*. Micciolo (2021) menemukan bahwasanya terdapat gelombang aktivisme baru yang disebut

dengan aktivisme digital, dimana masyarakat kini menggunakan media sosial untuk menginformasikan audiens mereka tentang isu-isu tertentu seperti femisida. Florence Pugh merupakan contoh salah satu aktivis digital yang menyebarkan kesadaran akan femisida di Meksiko dan mendorong audiensnya juga angkat bicara mengenai isu ini di saat suara perempuan dibungkam (Micciolo, 2021). Hal ini kemudian juga mengarah pada bagaimana media berperan penting dalam membingkai dan merekonstruksi masyarakat terkait femisida.

4.3 Framing Media

Salah satu analisis lain mengenai femisida di Meksiko yang cukup menarik ialah bagaimana media juga berperan penting dalam penanganan femisida di Mexico. Media digital seperti twitter, portal berita, dan lain sebagainya juga mempunyai faktor penting dalam mengangkat sebuah isu terutama terkait femisida di Meksiko. Seperti dapat dilihat dari tulisan Starr (2017) dalam *When Culture Matters: Frame Resonance and Protest against Femicide in Ciudad Juarez, Mexico*. Dengan menggunakan pendekatan *framing*, Starr (2017) menemukan bahwasanya penggunaan resonansi bingkai atau keseriusan dalam *framing* terkait suatu gerakan atau isu seperti femisida mempengaruhi tingkat keberhasilan tujuan dari gerakan tersebut. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif sebagai metode dan teori *framing* sebagai perspektif analitis, Starr (2017) berpendapat bahwasanya semakin relevan *framing* tersebut dengan budaya, semakin besar peluang seorang aktor gerakan untuk berhasil. Dari lima organisasi gerakan yang memprotes femisida di Meksiko, ditemukan bahwasanya organisasi yang menggunakan kerangka dengan resonansi budaya yang lebih rendah tidak mencapai keberhasilan pada skala organisasi yang menggunakan kerangka resonansi (Starr, 2017).

Masih sejalan dengan Starr, Suarez Estrada (2017) dalam *Feminist Politics, Drones, and the Fight against the 'Femicide State' in Mexico*, juga mengungkapkan bahwa bagaimana media memerankan peran penting dalam pembentukan persepsi publik dan sebagai sarana upaya dalam menangani femisida di Meksiko. Estrada (2017) berpendapat bahwasanya internet dan drone merupakan instrumen penting dalam jaringan teknologi yang digunakan sebagai kolektif sosial untuk memobilisasi pengetahuan, menciptakan kesadaran, dan memperebutkan kekuasaan untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan di Meksiko. Lebih lanjut Estrada juga menunjukkan strategi-strategi penggunaan media seperti penggunaan tagar *#Femicidestate* dapat diubah menjadi subjek politik yang tidak hanya membuat isu tetap hidup, namun juga menghubungkan dengan subjek politik lainnya sebagai produk akhir dari feminisme Amerika Latin (Suarez Estrada, 2017).

Ide lain terkait analisis korelasi femisida dengan media juga ditulis oleh Aldrete (2023) dalam *Femicide in Mexico: Who Are the Slain Women According to News Media? A Quantitative*

Study of Social Representations of Victims and Perpetrators. Aldrete (2023) menggunakan studi pendekatan kuantitatif dengan menghadirkan beberapa sampel berita terkait fenomena femisida yang ada di Meksiko. Hasilnya menunjukkan bahwasanya narasi dalam media berita seringkali mengandung sensasionalisme yang menyalahkan korban dan membenarkan pelaku (Aldrete, 2023). Aldrete (2023) juga mengamati bahwa selama proses pengkodean, aktor-aktor yang ada seperti keluarga korban, para aktivis dan pihak berwenang memainkan peran penting dalam proses konstruksi makna terkait femisida. Oleh karenanya, media berita pada dasarnya memainkan peran krusial dalam merekonstruksi persepsi publik terkait femisida.

Kemudian tak hanya melalui media berita saja, dalam media sosial fenomena femisida juga seringkali menjadi sorotan. Kehadiran teknologi dan akses informasi yang cepat membuat kita semakin dekat akan segala permasalahan yang terjadi di dunia, seperti fenomena femisida ini. Media sosial seperti twitter membantu kita dalam memahami, mencari lebih dalam, dan berdiskusi terkait femisida yang terjadi pada perempuan. Oleh karenanya, media sosial seperti twitter juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permasalahan femisida. Salah satu riset mengenai femisida dengan twitter ialah dalam tulisan *The Femicide in Colombia and Mexico: A Text Mining Analysis* oleh Gil dkk., (2018). Gil dkk., (2018) mengumpulkan sebanyak 600 tweet warga Kolombia dan Meksiko yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwasanya masyarakat Kolombia dan Meksiko mempunyai persepsi buruk terhadap femisida. Dalam riset tersebut diperoleh persentase sebesar 74% yang mengungkapkan perasaan negatif orang Kolombia dan hasil orang Meksiko sebesar 83% terhadap fenomena femisida (Gil dkk., 2018). Lebih lanjut, Gil dkk., (2018) juga berpendapat bahwa persepsi buruk tentang masalah ini disebabkan oleh kurangnya undang-undang dan hukuman yang tegas untuk kejahatan femisida ini.

Melihat berperan pentingnya media dalam menyebarluaskan isu dan kesadaran akan femisida, berbagai aktivis hadir dalam gelombang kampanye baru melalui media digital seperti media sosial. Seperti yang dilakukan oleh Frida Guerrero, nama samara yang dapat diartikan sebagai "Frida sang Pejuang". Dalam kanal Facebook-nya Frida membuat daftar lengkap korban femisida. Postingan Frida tersebut kemudian menginspirasi sepasang kekasih yang kemudian membuat proyek Instagram dengan akun @noestamostodas untuk membagikan berbagai ilustrasi terkait femisida di Instagram. Seperti pada postingan berikut.



Gambar 3. Postingan @noestamostodas Mengenai Ilustrasi Korban Femisida Jacivi
Sumber: (@noestamostodas, 2021)

4.4 Penguatan Hukum

Upaya lainnya yang penting ialah mengenai pembuatan dan penguatan hukum atau undang-undang terkait femisida di Meksiko. Melalui hukum yang tegas maka kasus-kasus femisida dapat diungkap secara lebih mendalam dan terciptanya keadilan terutama bagi para korban. Hal ini kemudian dapat menjadi titik keyakinan bahwasanya perempuan juga dilindungi dalam ranah hukum terutama ketika terkait dengan kekerasan berbasis gender. Meksiko sendiri telah menetapkan sebuah hukum yang mendefinisikan femisida dalam kerangka tersendiri sejak tahun 2012. Akan tetapi, dalam penerapannya baru dilakukan pencatatan angka resmi peradilan untuk femisida di negara ini mulai tahun 2015.

Lebih lanjut, dalam penerapannya terdapat kesalahan klasifikasi sistemik yang sebagian berasal dari jaksa setempat yang menunjukkan inkonsistensi dalam penerapan protokol ketika menyelidiki kasus femisida tersebut (McGinnis, Ferreira, & Shirk, 2022). Selain itu juga adanya masalah kekurangan dana dan pelatihan yang terjadi dalam lembaga investigasi setempat untuk menangani kasus femisida ini. Argumen lain juga mengemukakan bahwasanya antara 75 hingga 95%, kasus femisida di negara ini gagal menghasilkan hukuman meskipun sudah ada kerangka hukum yang mengaturnya (Lecuona & Rodríguez, 2019). Melihat hal ini kemudian terdapat beberapa penelitian yang mengkaji bagaimana pembuatan dan penerapan hukum sebaiknya diterapkan di Meksiko untuk menangani fenomena femisida tersebut.

Seperti García-Del Moral & Neumann, (2019) yang mengkaji bagaimana sengketa yang ada dalam proses pembuatan undang-undang terkait dengan femisida yang ada di Meksiko dan Nikaragua. Menurutnya, respons negara terhadap aktivisme atau advokasi hukum terutama terkait kekerasan berbasis gender bergantung pada bagaimana aktor negara memandang legitimasi sistem hak asasi manusia sebagai penengah atas klaim terkait kekerasan berbasis gender García-Del Moral & Neumann, (2019). Tak berhenti disitu, García-Del Moral & Neumann, (2019) juga menggarisbawahi bahwasanya gerakan feminisme

yang memperjuangkan femisida juga turut berpengaruh dalam pembuatan undang-undang terkait femisida ini di Meksiko. Seperti Marcela Lagarde, seorang aktivis yang melakukan berbagai penelitian dan penyelidikan terhadap kasus kekerasan femisida *ini*.

Perjuangan hukum yang dilakukan oleh aktivisme seperti Marcela Lagarde juga banyak dilakukan di Chihuahua, seperti yang ditulis oleh Michel (2020) dalam *Judicial Reform and Legal Opportunity Structure: The Emergence of Strategic Litigation Against Femicide in Mexico*. Michel (2020) juga menggarisbawahi bahwasanya gerakan sosial pertama kali yang terjadi di Chihuahua setelah reformasi prosedur pidana memperkenalkan hak penuntutan swasta, sehingga menciptakan ruang hukum bagi gerakan perempuan lokal untuk mengubah strategi mereka dari jalanan ke pengadilan. Para advokat di Chihuahua menggunakan hak yang baru diperoleh untuk melakukan penuntutan pribadi yaitu untuk litigasi strategis untuk membantu meningkatkan kepatuhan terhadap hukum hak asasi manusia internasional mengenai hak-hak perempuan (Michel, 2020).

Masih di wilayah Chihuahua, analis Aguirre Bonilla (2021) juga berpendapat bahwasanya lembaga legislatif harus disertai dengan anggaran yang lebih besar untuk membekali kejaksan demi perubahan peran dan ketegasannya terhadap pelanggaran hukum femisida di negara bagian Meksiko tersebut. Lebih lanjut, menurut Bonilla kejahatan kekerasan dalam keluarga perlu dicegah lebih dini dikarenakan kejahatan ini biasanya merupakan awal dari pembunuhan terhadap perempuan atau femisida. Dari sekian sampel dan wawancara terhadap pihak berwenang seperti kejaksan, Bonilla menemukan bahwasanya dalam kasus femisida hampir selalu terdapat kekerasan yang terjadi dalam keluarga (Aguirre Bonilla, 2021).

Kemudian pandangan lain terkait bagaimana strategi hukum dapat berjalan untuk menangani femisida di Meksiko juga dikemukakan oleh McGinnis dkk., (2022) dalam *Analyzing the Problem of Femicide in Mexico: The Role of Special Prosecutors in Combating Violence Against Women*. Dalam artikelnya tersebut, McGinnis dkk., (2022) berpendapat bahwasanya dengan penunjukan jaksa khusus untuk kejahatan terkait gender akan meningkatkan rata-rata penyelidikan kasus pembunuhan terhadap perempuan sebesar 50%, bahkan mengendalikan tingkat kekerasan pembunuhan di negara-negara bagian tersebut (McGinnis dkk., 2022). Ini kemudian menunjukkan bahwasanya ada peran signifikan dalam menangani kasus femisida apabila menggunakan jaksa khusus yang paham betul akan kejahatan berbasis gender.

5. Signifikansi Pendekatan Meksiko dalam Mengatasi Femisida untuk Konteks Indonesia

Tak hanya di Meksiko, fenomena femisida sendiri telah menjadi perhatian banyak negara, termasuk Indonesia di dalamnya. Angka femisida di Indonesia sendiri menunjukkan dinamika yang berbeda dengan Meksiko. Pada tahun 2020 tercatat terdapat 95 kasus femisida di Indonesia. Angka ini kemudian naik hingga 237 kasus pada tahun 2021 dan 307 kasus pada tahun 2022. Di tahun 2023 sendiri terpantau terdapat 159 kasus femisida yang terjadi di Indonesia. Kemudian pada tahun 2024, terpantau melalui media pemberitaan online pada periode 1 Oktober 2023 hingga 31 Oktober 2024, terdapat 33.225 berita kekerasan perempuan dengan 290 kasus femisida di dalamnya (Mardhiah, t.t.). Akan tetapi, catatan mengenai femisida di Indonesia sendiri masih jauh kurang optimal dibandingkan dengan Meksiko. Ini yang kemudian membuat Indonesia masih darurat akan kebijakan yang berfokus pada femisida.

Tantangan lain yang ada di Indonesia dalam menangani permasalahan tersebut adalah faktor budaya di baliknya. Secara latar belakang baik antara Indonesia dan Meksiko, penyebab maraknya fenomena femisida ialah budaya patriarki yang melekat di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Sakina & A., (2017) bahwasanya sejarah panjang di Indonesia terkait patriarki telah diadopsi di seluruh kehidupan sosial dan lapisan masyarakat Indonesia. Patriarki ini yang kemudian melanggengkan kekerasan terhadap perempuan yang dapat berujung pada pembunuhan. Komnas perempuan menyatakan bahwasanya femisida sering terjadi di ranah personal atau keluarga terdekat seperti suami atau pacar sebagai pelaku. Lebih lanjut, data komnas perempuan juga menyatakan bahwasanya korban sering mengalami kekerasan seksual sebelum dibunuh oleh para pelaku. Kemudian bagaimana dari sisi hukum antara Indonesia dan Meksiko dalam memandang femisida ini?

Seperti yang telah disebutkan di atas dalam upaya menangani masalah femisida, Meksiko telah menetapkan undang-undang yang spesifik terkait femisida sejak tahun 2012. Berbeda dengan Meksiko, Indonesia masih menggolongkan femisida sebagai tindak pidana yang masuk dalam dasar hukum pidana, yang terinci dalam undang-undang berikut.

Pasal 338 KUHP	Pasal 285 KUHP	Pasal 380 KUHP	Pasal 64 KUHP	Pasal 347 KUHP
Pasal 339 KUHP	Pasal 363 KUHP	Pasal 170 KUHP	Pasal 81 KUHP	Pasal 302 KUHP
Pasal 340 KUHP	Pasal 362 KUHP	Pasal 440 KUHP	Pasal 76D KUHP	Pasal 240 KUHP
Pasal 351 KUHP	Pasal 291 KUHP	Pasal 353 KUHP	Pasal 287 KUHP	Pasal 335 KUHP
Pasal 365 KUHP	Pasal 55 KUHP	Pasal 390 KUHP	Pasal 531 KUHP	Pasal 53 KUHP
UU No. 23/2002	UU No. 23/2004	UU No. 35/2014	UU No. 17/2016	UU Darurat No. 12/1951

Gambar 4. Hukum Mengenai Femisida di Indonesia

Perbedaan ini menunjukkan bahwasanya isu mengenai femisida di Indonesia masih belum menjadi perhatian yang mendalam dalam lingkup pemerintahan. Lebih lanjut, Sabrina (2024) juga mengungkapkan bahwasanya dengan status dasar hukum pemidanaan dan regulasi hukuman yang kurang jelas di Indonesia menciptakan sebuah efek domino tersendiri bagi kondisi femisida di Indonesia. Setiap tahun akan bertambah kasus kekerasan terhadap perempuan akibat dari kurangnya kebijakan dan tindak lanjut hukum yang tegas dari pemerintah. Seperti yang baru-baru ini terjadi menimpa Dea Permata Karisma, berusia 27 tahun di Purwakarta yang mendapat ancaman pembunuhan dan sudah melaporkannya ke Polisi (Tempo, 2025). Akan tetapi, tidak ada tindak lanjut dari Polisi yang berujung pada tewasnya perempuan tersebut. Ini menunjukkan bahwasanya pemerintah belum sepenuhnya mengakomodasi berbagai aduan perempuan yang sedang dalam bahaya.

Kemudian apa yang bisa Indonesia pelajari dari upaya penanganan hukum yang ada di Meksiko. Indonesia bisa mempelajari bagaimana upaya pemerintah Meksiko telah mengkategorisasikan femisida ke dalam bentuk kejahatan tersendiri dan dalam kerangka undang-undang tersendiri. Tidak hanya masuk ke dalam undang-undang hukum pidana karena fenomena femisida sendiri memiliki cara pandang penyelidikan dan peradilan yang berbeda dengan pidana lainnya. Lebih lanjut, Indonesia juga dapat belajar dari Meksiko bahwasanya meskipun undang-undang telah diberlakukan, perlu ada penegakan dan upaya yang kuat dalam penerapan hukuman terhadap tindak kejahatan femisida. Mulai dari klasifikasi sistemik yang jelas agar jaksa bisa menerapkan protokol penyelidikan mengenai femisida secara konsisten.

Selain itu, penunjukan jaksa khusus yang berfokus pada femisida menjadi langkah penting dalam upaya penanganan kasus-kasus kekerasan berbasis gender ini. Di samping itu, pemerintah perlu mengalokasikan dana khusus yang memadai untuk mendukung proses penyelidikan hingga peradilan. Dana tersebut kemudian dapat digunakan untuk mendukung pencatatan kasus secara sistematis serta menindaklanjuti aduan melalui hotline yang lebih terstruktur.

Tak hanya di ranah hukum, Indonesia juga perlu mengevaluasi terkait framing media yang terjadi di Indonesia mengenai femisida. Seringkali media lokal, membuat tagline berita pembunuhan perempuan dengan menyudutkan perempuan dan hanya dipandang sebagai individu yang dikendalikan oleh laki-laki. Lebih lanjut Nahdliyah & Robot (2024) menegaskan bahwa narasi dan penggambaran korban hanya didasarkan pada perspektif pelaku, yakni seorang laki-laki yang merasa berdaya dan mampu melakukan kekerasan terhadap perempuan. Perlu adanya upaya pemerintah yang tegas untuk meluruskan framing media yang terjadi agar narasi-narasi yang muncul mulai meninggalkan bahasa-bahasa patriarki di dalamnya.

Pasalnya, beberapa upaya dan gerakan telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia terkait masalah framing media dan fenomena femisida sendiri. Seperti yang dilakukan oleh akun @indonesiahapusfemisida dalam platform instagram yang menyuarakan akan perlunya menampilkan wajah dari pelaku dalam setiap unggahan berita femisida (Dewi, Jupriono, & Prayogo, 2025). Lebih lanjut, menurut Dewi, dkk., upaya perlawanan ini mencerminkan perlawanan yang selaras dengan teori feminisme radikal Kate Millet. Pilihan untuk menampilkan wajah pelaku, baik secara terbuka maupun tertutup dengan masker atau topeng, bertujuan untuk menyoroti tanggung jawab individu atas tindakan kekerasan, sekaligus mengingatkan bahwa kekerasan kerap kali berasal dari anggota masyarakat itu sendiri. Upaya seperti akun @indonesiahapusfemisida yang menyuarakan femisida di Indonesia masih jarang ditemui. Hal ini yang kemudian bisa kita pelajari dari Meksiko bahwasanya pergerakan aktivis femisida di Indonesia perlu ditingkatkan, baik dari upaya gerakan langsung maupun melalui media digital.

6. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, femisida di Meksiko dipengaruhi oleh budaya patriarki (*machismo*) dan keterkaitannya dengan peredaran narkoba. Penanganan femisida melibatkan upaya multisektor seperti intervensi organisasi internasional, gerakan aktivis dan seni, penegakan hukum tegas, serta pembentukan opini publik melalui media. Upaya-upaya ini dapat menjadi acuan bagi Indonesia dalam merumuskan kebijakan penanganan femisida. Indonesia khususnya dapat belajar dari penguatan hukum di Meksiko yang mengkategorisasikan femisida sebagai tindak pidana tersendiri, sehingga pelaku dapat dikenai sanksi lebih tegas. Selain itu, peran organisasi, aktivis, dan media juga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan mengadaptasi berbagai upaya tersebut secara berkelanjutan, Indonesia berpotensi mengembangkan sistem perlindungan perempuan yang lebih responsif dan efektif.

7. Referensi

- Adinkrah, M. (1999). Uxoricide in Fiji: The Sociocultural Context of Husband-wife Killings. *Violence Against Women*, 5(11), 1294–1320. Diambil dari <https://doi.org/10.1177/10778019922183381>
- Agnew, H. R. (2015). Reframing 'femicide': Making room for the balloon effect of drug war violence in studying female homicides in Mexico and Central America. *Territory, Politics, Governance*, 3(4), 428–445. <https://doi.org/10.1080/21622671.2015.1064826>
- Agren, D. (2021). Ten women and girls killed every day in Mexico, Amnesty report says. Diambil 15 Desember 2023, dari The Guardian website: <https://www.theguardian.com/global-development/2021/sep/20/mexico-femicide-women-girls-amnesty-international-report>

- Aguirre Bonilla, O. (2021). El feminicidio en Ciudad Juárez: una perspectiva jurídica. *Revista Vía Iuris*, (30), 1–32. <https://doi.org/10.37511/viaiuris.n30a6>
- Aldrete, M. (2023). Femicide in Mexico. Who Are the Slain Women According to News Media? A Quantitative Study of Social Representations of Victims and Perpetrators. *Violence Against Women*. <https://doi.org/10.1177/10778012231174346>
- BBC. (2021). Hundreds join violence against women protest in Mexico. Diambil 15 Desember 2023, dari <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-59162501>
- Bersani, C. A., & Chen, H.-T. (1988). Sociological Perspectives in Family Violence. *Handbook of Family Violence*. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4757-5360-8_4
- Bograd, M., & Yllo, K. (1988). *Feminist Perspectives on Wife Abuse* (1st ed.). Sage Publications, Inc.
- Calderón, L. Y., Heinle, K., Kuckertz, R. E., Ferreira, O. R., Shirk, D. A., Ahrens-Viquez, A., ... Mexico, I. (2020). *Organized Crime and Violence in Mexico: 2021 Special Report Editors*. Justice in Mexico. Diambil dari www.justiceinmexico.org
- Castañeda Salgado, M. P. (2016). Femicide in Mexico: An approach through academic, activist and artistic work. *Current Sociology*, 64(7), 1054–1070. <https://doi.org/10.1177/0011392116637894>
- COFEM. (2017). *Feminist perspectives on addressing violence against women and girls: Finding the balance between scientific and social change goals, approaches and methods*. Diambil dari <https://cofemsocialchange.org/wp-content/uploads/2018/11/Paper-3-Finding-the-balance-between-scientific-and-social-change-goals-approaches-and-methods.pdf>
- Corradi, C., Marcuello-Servós, C., Boira, S., & Weil, S. (2016). Theories of femicide and their significance for social research. *Current Sociology*, 64(7), 975–995. <https://doi.org/10.1177/0011392115622256>
- Dewi, F., Jupriono, & Prayogo, M. D. (2025). Perlawanan Aktivis Feminisme Terhadap Femisida (Analisis Isi Unggahan Akun Instagram @indonesiahapusfemisida). *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 3(2). Diambil dari <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/6197>
- Dussich, J. P. J. (2016a). Blue Victimology and Femicide: The United Nations' Response to Victims and Female Victims of Gender Killings. Dalam *Women and Children as Victims and Offenders: Background, Prevention, Reintegration* (hlm. 47–65). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-08398-8_2
- Dussich, J. P. J. (2016b). Blue victimology and femicide: The United Nations' response to victims and female victims of gender killings. Dalam *Women and Children as Victims and Offenders: Background, Prevention, Reintegration* (Vol. 1, hlm. 47–65). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-08398-8_2
- Gamble, S. (2001). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamlin, J. B., & Hawkes, S. J. (2018, Maret 1). Masculinities on the Continuum of Structural Violence: The Case of Mexico's Homicide Epidemic. *Social Politics*, Vol. 25, hlm. 50–71. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/sp/jxx010>

- García, P., & Moral, D. (2016). *Feminicidio, Transnational Legal Activism and State Responsibility in Mexico*. Diambil dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Feminicidio%2C-Transnational-Legal-Activism%2C-and-in-Moral/161560ad49580482b63ea01404ce292416f34bdb>
- García-Del Moral, P., & Neumann, P. (2019). The Making and Unmaking of Feminicidio/Femicidio Laws in Mexico and Nicaragua. *Law and Society Review*, 53(2), 452–486. <https://doi.org/10.1111/lasr.12380>
- Gil, V. D., Betancur, J. D., Puerta, I. C., Montoya, L. M., & Sepulveda, J. M. (2018). THE FEMICIDE IN COLOMBIA AND MEXICO: A TEXT MINING ANALYSIS. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication-TOJDAC*, 170–177. <https://doi.org/10.7456/1080MSE/121>
- Hernández, W. (2021). Violence With Femicide Risk: Its Effects on Women and Their Children. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(11–12), NP6465–NP6491. <https://doi.org/10.1177/0886260518815133>
- INEGI. (2017). Violence Against Women. Diambil 15 Desember 2023, dari <https://en.www.inegi.org.mx/app/buscador/default.html?q=femicide>
- Learning Networking. (2015). *Femicide*. Diambil dari https://gbvlearningnetwork.ca/our-work/issuebased_newsletters/issue-14/14-Femicide_Newsletter_Print.pdf
- Lecuona, G. R. Z., & Rodriguez, P. G. J. (2019). *Impunidad en homicidio doloso en México: reporte 2019*. Diambil dari <https://www.impunidadcero.org/uploads/app/articulo/131/contenido/1575312021S66.pdf>
- Maisyah, M. N. (2023). Peran UN Women Dalam Mengatasi Femicide Di Meksiko Tahun 2014-2020. *ejournal Ilmu Hubungan Internasional*, 11(2). Diambil dari <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=5887>
- Mardhiah, A. (t.t.). Femsida dalam Kerangka Hukum Indonesia. Diambil 24 Agustus 2025, dari Pengadilan Tinggi Badan Aceh website: https://www.pt-nad.go.id/new/content/artikel/20250107202302773612638677d2ab6351f4.html#tabs|Tabs_Group_name:tabLampiran
- McGinnis, T. D., Ferreira, O. R., & Shirk, D. A. (2022). *Analyzing the Problem of Femicide in Mexico The Role of Special Prosecutors in Combatting Violence Against Women*. 19(2). Diambil dari www.justiceinmexico.org
- McGinnis, T. D., Ferreira, O. R., & Shirk, D. A. (2022). Analyzing the problem of femicide in Mexico: The role of special prosecutors in combatting violence against women. *Justice in Mexico*, 19(2), 1–31.
- Micciolo, H. (2021). *The Rise of Femicide & Digital Activism*. Diambil dari https://scholarworks.arcadia.edu/undergrad_works
- Michel, V. (2020). JUDICIAL REFORM AND LEGAL OPPORTUNITY STRUCTURE: THE EMERGENCE OF STRATEGIC LITIGATION AGAINST FEMICIDE IN MEXICO. *Studies in Law Politics and Society*, 82, 27–54. <https://doi.org/10.1108/S1059-433720200000082003>

- Minutaglio, R. (2020). Mexico Has a Second Pandemic: Femicide. Diambil 15 Desember 2023, dari <https://www.elle.com/culture/career-politics/a32998348/mexico-femicide-crisis-what-to-know/>
- Nahdliyah, N. L., & Robot, M. (2024). Gender Inequality and Media Representation: A Critical Discourse Analysis of Femicide Coverage in Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(2), 215–233. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i2.959>
- @noestamostodas. (2021). Justicia Para Javici. Diambil 15 Desember 2023, dari <https://www.instagram.com/p/Coss2vDM5wB/>
- OHCHR. (t.t.). *INFORMATION SERIES ON SEXUAL AND REPRODUCTIVE HEALTH AND RIGHTS VIOLENCE AGAINST WOMEN*. Diambil dari https://www.ohchr.org/sites/default/files/Documents/Issues/Women/WRGS/SexualHealth/INFO_VAW_WEB.pdf
- Rodriguez-Dominguez, M. (2017). *Femicide and victim blaming in Mexico*. Diambil dari <http://www.coha.org>
- Ruiz, M. (2021). Embroidering Mexico's Murdered Women. *NACLA Report on the Americas*, 53(2), 160–165. <https://doi.org/10.1080/10714839.2021.1923211>
- Sabrina, D. (2024). Perempuan Indonesia dalam Pusaran Kekerasan dan Ancaman Femicida. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5646>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Seattleu, S. @, & Sterling, S. (2018). *Intimate Partner Violence in Mexico: An Analysis of the Intersections Between Machismo Culture, Government Policy, and Violence Against Women (2018)*. Diambil dari <https://scholarworks.seattleu.edu/intl-std-theses/15>
- Spotlight Initiative. (2023). What we do. Diambil 15 Desember 2023, dari <https://spotlightinitiative.org/who-we-are>
- Starr, C. (2017). When Culture Matters: Frame Resonance and Protests against Femicide in Ciudad Juarez, Mexico. *The Qualitative Report*, 22(5), 1359–1378. Diambil dari <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcjpcglclefindmkaj/https://nsuworks.nova.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2967&context=tqr>
- Suarez Estrada, M. (2017). Feminist politics, drones and the fight against the “Femicide State” in Mexico. *International Journal of Gender*, 9(2). Diambil dari <http://genderandset.open.ac.uk>
- Sugiharto, B. (2008). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tempo. (2025). Motif Pembunuhan Dea Permata Purwakarta: Sakit Hati Gaji Tak Dibayar. Diambil 24 Agustus 2025, dari <https://www.tempo.co/hukum/motif-pembunuhan-dea-permata-purwakarta-sakit-hati-gaji-tak-dibayar-2059436>
- Tiscareño García, E., Vázquez Parra, J. C., & Arredondo Trapero, F. G. (2021). Culpabilización de víctimas de feminicidio en México desde una visión patriarcal. *ACADEMO Revista de Investigación en Ciencias Sociales y Humanidades*, 8(1), 67–76. <https://doi.org/10.30545/academo.2021.ene-jun.6>

- UN WOMEN. (t.t.). *UN Women Submission to the forthcoming Report of the Special Rapporteur on Violence against Women, its Causes and Consequences on "Femicide to be presented at the 76th session of the General Assembly."* Diambil dari <https://www.csjn.gov.ar/omrecopilacion/omfemicidio/homefemicidio.html>
- UNODC. (2022). *Gender-related killings of women and girls (femicide/feminicide)*. Diambil dari <https://asiapacific.unwomen.org/en/digital-library/publications/2022/11/femicide-feminicide#view>
- Vision of Humanity. (2025). *Violence against women in Mexico*. Diambil dari <https://www.visionofhumanity.org/violence-against-women-in-mexico/>
- Walby, S. (2023). What is femicide? The United Nations and the measurement of progress in complex epistemic systems. *Current Sociology*, 71(1), 10–27. <https://doi.org/10.1177/00113921221084357>